

MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK YANG BERPERILAKU MENYONTEK DI SMA B LAMONGAN

Lia Damayanti

(PPKn, FISH, UNESA) lia.17040254036@mhs.unesa.ac.id

Harmanto

(PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui motivasi belajar peserta didik yang memiliki perilaku menyontek di SMA B Lamongan. Apa yang membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran namun ketika mengerjakan tugas maupun ujian melakukan kegiatan menyontek. Fokus penelitian adalah motivasi belajar peserta didik berperilaku menyontek. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah enam peserta didik SMA B Lamongan yang berasal dari kelas X, XI, XII dan dari jurusan IPA maupun IPS. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif analisis Miles dan Huberman. Penelitian ini menggunakan teori pengkondisian operan Burhus Frederch Skinner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik yang berperilaku menyontek di SMA B Lamongan berasal dari motivasi ekstrinsik berupa penghargaan dalam belajar yang diberikan oleh guru. Penghargaan tersebut berupa hadiah seperti uang dan pulsa, poin yang diakumulasi yang nantinya dapat digunakan untuk menghindari ulangan harian selanjutnya, serta bonus nilai yang dapat digunakan untuk tambahan nilai dalam perebutan peringkat kelas. Di sisi lain terdapat konsekuensi yang menyumbang motivasi belajar peserta didik yaitu membeli alat kelas dan melakukan hafalan apabila mendapatkan nilai rendah. Sedangkan pada motivasi ekstrinsik berupa kondisi lingkungan belajar tidak menjadi salah satu penyebab dalam motivasi belajar.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Perilaku Menyontek, Peserta Didik

Abstract

The purpose of this study was to determine the learning motivation of students who have cheating behavior at SMA B Lamongan. What makes students active in learning but when doing assignments or exams they cheat. The focus of the research is the learning motivation of students to cheat. The research approach used is qualitative with a case study design. The informants in this study were six students of SMA B Lamongan from class X, XI, XII and from the science and social studies majors. Data collection techniques used in-depth interviews, observation, and documentation. The data analysis technique uses an interactive model of Miles and Huberman analysis. This study uses Burhus Frederch Skinner's theory of operant conditioning. The results showed that the learning motivation of students who cheated at SMA B Lamongan came from extrinsic motivation in the form of rewards in learning given by the teacher. The awards are in the form of prizes such as money and credit, accumulated points that can later be used to avoid the next daily test, as well as bonus points that can be used for additional points in the struggle for class rankings. On the other hand, there are consequences that contribute to students' learning motivation, namely buying class tools and memorizing if they get low grades. Meanwhile, extrinsic motivation in the form of learning environment conditions is not one of the causes of learning motivation.

Keywords: Learning Motivation, Cheating, Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci kemajuan suatu bangsa dan negara sebab kemajuan tersebut terletak pada sumber daya manusia yang baik (Jamil dan Azra, 2015:86; Lussianda, 2016:3; Nugroho, 2020:66). Berdasarkan hal tersebut pemerintah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan memperbaiki kualitas manusia secara fisik maupun rohani serta kemampuan berpikir yang baik (Fathurahman dan Sulistyorini, 2012:144). Hal tersebut memiliki alasan sebab melalui pendidikan manusia dapat

mengolah sumber daya alam secara optimal. Pendidikan yang dilaksanakan akan membentuk dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu. Terjadinya proses pendidikan tentu terdapat proses belajar yang harus dilalui guna mengaktualisasikan dan mengembangkan setiap potensi yang ada (Julia dan Ati, 2019:113; Nugroho, 2020:65). Proses belajar adalah bentuk pengembangan potensi yang nantinya akan dilakukan evaluasi belajar untuk melihat apakah hasil belajar yang telah dilakukan berhasil atau belum.

Keberhasilan proses belajar dipengaruhi oleh motivasi belajar. Motivasi belajar memiliki peran strategis dalam

mempengaruhi proses belajar peserta didik. Hal ini disebabkan motivasi belajar yang kuat akan membuat peserta didik memiliki semangat tinggi untuk belajar. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan cenderung mengalami kegagalan belajar (Ernata, 2017:782; Sulfemi, 2018:3) yang menandakan tujuan pembelajaran tidak berhasil (Jannah, 2017:47). Jika tujuan pembelajaran tidak berhasil berarti pengembangan potensi diri tidak berhasil.

Motivasi belajar adalah keinginan kuat yang berasal dari dalam maupun luar yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran (Andriani dan Rasto, 2019:80; Hamalik, 2011:155; Monika dan Adman, 2017:220). Apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi maka setiap kegiatan dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Cara menumbuhkan motivasi belajar memiliki beragam jenis. Teori pengkondisian operan menjelaskan bahwa cara menumbuhkan motivasi belajar dapat dilakukan melalui penguatan positif, penguatan negatif, serta hukuman (Ahmad, 2018:223; Ernata, 2017:782). Cara tersebut memiliki tujuan untuk menggugah gairah peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang bagus.

Hasil belajar yang bagus memiliki makna bahwa peserta didik telah menggapai tujuan dan prestasi belajar. Hasil analisis menggambarkan bahwa motivasi belajar memiliki dampak positif dan signifikan terhadap hasil belajar (Saputra dkk., 2018:25; Suranto, 2015:12). Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan terdorong untuk melakukan segala kegiatan positif untuk meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan perbuatan, nilai-nilai, serta tingkah laku secara keseluruhan yang dapat diamati dan diukur (Hamalik, 2011:155; Suprijono, 2009:45) serta di wujudkan dari proses pembelajaran (Singh dkk., 2015:23). Ketercapaian hasil belajar dan kesuksesan akademik dapat digambarkan dari nilai yang didapat oleh peserta didik (Saputra dkk, 2018:26).

Tinggi dan bagus hasil belajar memiliki makna bahwa proses belajar yang telah dilakukan telah berhasil. Nilai yang rendah menandakan peserta didik tidak mencapai kesuksesan dalam pembelajaran. Perkara tersebut tidak selamanya memiliki makna benar jika peserta didik dalam menjalankan tes atau ujian melakukan kecurangan dengan berperilaku menyontek. Menyontek merupakan gambaran dari ketidakjujuran yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan akademik. Padahal kejujuran adalah salah satu unsur karakter esensial yang harus dimiliki peserta didik (Thomas Lickona dalam Dalmeri, 2014:28).

Fenomena menyontek acapkali terjadi di dunia pendidikan. Pada tahun 2016 mahasiswa baik starta 1 hingga strata 3 hampir 80% melakukan kecurangan akademik paling tidak satu kali selama menjadi mahasiswa. Sementara di *Education Week* (dalam Sukaesih, 2018:213) pada tahun 2017 peserta didik melakukan perilaku menyontek sebesar 74% dan telah mencapai level yang serius.

Perilaku menyontek yang dilakukan ketika ujian seolah-olah menjadi hal yang lumrah bagi minoritas peserta didik. Beragam cara dilakukan untuk melancarkan perilaku menyontek mulai dari strategi sederhana hingga modern. Mulai dari menyalin jawaban, mengizinkan orang lain untuk melihat maupun menyalin jawabannya, membuka buku secara tersembunyi ketika ujian berlangsung, tukar menukar jawaban, serta tidak menaati peraturan ketika ujian berlangsung (Andiwatir dan Khakim, 2019:90; Angelia, 2019:123; Friyatmi, 2011:174; Hartosujono, 2015:45).

Lebih lanjut sebuah penelitian menjelaskan bahwa 59 persen peserta didik memperlihatkan perilaku menyontek, dengan 41 persen peserta didik tergolong perilaku menyontek yang *individualistic opportunistic*, 27 persen tergolong dalam *individualistic planed*, 16 persen *social active*, dan 14 persen digolongkan dalam *social passive* (Irmawati, 2015:89)

Perilaku menyontek dilatarbelakangi beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Penelitian yang dilakukan Andiwatir dkk (2019:88-97) menjelaskan bahwa faktor internal dan eksternal memiliki pengaruh penting dalam perilaku menyontek yang dilakukan oleh peserta didik. Faktor internal digambarkan dengan muncul perasaan takut mengecewakan orang tua, tidak lulus ujian, serta perasaan khawatir ketika ujian. Disisi lain adanya faktor eksternal yang digambarkan dengan mendapatkan pengaruh teman, tuntutan orang tua, serta kurangnya minat belajar.

Kegiatan menyontek telah menjadi kebiasaan para peserta didik dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Namun, pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) lebih rentan melakukan perilaku menyontek. Hal ini berdasarkan simpulan (Anderman dan Murdock, 2007:67; Brandes, 1986:231) yang melakukan penelitian di Kalifornia terhadap 1.037 peserta didik dari kelas enam di 45 Sekolah Dasar (SD) dan 2.265 peserta didik Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan ditemukan bahwa peserta didik SLTA lebih suka menyontek dibanding dengan peserta didik dari sekolah dasar (Hartanto, 2012:67).

Peserta didik dari kalangan SLTA melakukan perilaku menyontek hingga kini. Hal ini terlihat dari berbagai kasus menyontek yang terjadi. Berdasarkan berita yang

dimuat detiknews tahun 2019 menunjukkan bahwa 126 peserta didik jenjang SLTA melakukan tindakan menyontek ketika Ujian Nasional Berstandart Komputer (UNBK) berlangsung. Hal ini diketahui sebab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan banyak mendapatkan laporan mengenai adanya tindakan kecurangan yang dilakukan peserta didik tingkat SLTA ketika mengerjakan UNBK 2019. Senada dengan hal tersebut, fenomena serupa juga terjadi di wilayah Yogyakarta. Peserta didik pada jenjang SLTA melakukan tindakan menyontek hingga ada salah seorang peserta didik yang melaporkan hal tersebut pada Omnibudslaw (Detiknews, 2019)

Perilaku menyontek juga dilakukan oleh peserta didik di wilayah Lamongan. Salah satu sekolah yang mempunyai kebiasaan menyontek adalah SMA B Lamongan. Sekolah tersebut memiliki peserta didik 480. Tidak sedikit dari peserta didik tersebut melakukan perilaku menyontek. Hal ini berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan ketika mereka sedang melaksanakan ujian akhir semester. Hal tersebut diperkuat empat peserta didik yang menyatakan bahwa

“...perilaku menyontek ini sudah menjadi hal yang lumrah dan tidak tabuh lagi untuk diakui mbak. Teman-teman saya di sebelah saya ini juga menyontek sama seperti yang saya lakukan. Saya menyontek itu hampir di semua program evaluasi pembelajaran seperti pengerjaan tugas, ulangan harian, serta ujian akhir. Hal tersebut saya lakukan karena ada imbalan yang menunggu karena mendapatkan nilai yang bagus...” (MYA, X IPS 2) (Data Awal, 9 September 2020).

Peserta didik lainnya turut memberikan penuturan serupa bahwa

“...duh membahas perkara menyontek ini tidak sedikit yang melakukan mbak. Setiap saya ujian baik digabung dengan kelas berapapun pasti tidak sedikit dari mereka yang melakukan perilaku menyontek, bahkan ada yang mendapatkan bocoran jawaban dari sekolah lain ketika ulangan akhir semester. Hal tersebut dilakukan pastinya memiliki tujuan yang berbeda-beda. Namun, bagi saya menyontek itu hal biasa dan lumrah untuk dilakukan jadi ya biasa saja...” (IL, XI IPS 2) (Data Awal, 9 September 2020).

Peserta didik lainnya turut memberikan penuturan serupa bahwa

“...menyontek itu hal biasa sekali disini mbak. Bahkan ada beberapa pengawas yang membiarkan hal tersebut, seperti peristiwa hari ini. Kebetulan hari ini mata pelajaran yang diujikan adalah matematika. Dan kamu tau mbak. Tidak sedikit yang menyontek, bekerja sama dalam menjawab soal, membuka *smartphone* dan lain sebagainya...” (FR, XII IPS 2) (Data Awal, 9 September 2020)

Peserta didik yang bernama AP turut memberikan penuturan bahwa

“...sebenarnya menyontek itu hal yang sering saya lakukan begitupun dengan teman-teman disamping saya ini. ya ini hal ini saya lakukan karena terpaksa mbak, karena ada guru yang memberikan konsekuensi membeli alat kelas sedangkan saya tidak punya uang, untuk jajan saja seringkali ditariktr sama teman-teman. Alasan saya lebih senang menyontek karena saya malas belajar dan menurut saya lebih seru bermain game daripada belajar mbak, perkara ujian dan tugas bisa diatur lah ...” (AP, X IPA 1) (Data Awal, 9 September 2020)

Hasil dari penelitian pendahuluan menggunakan *google form* dengan 79 *respons* menunjukkan bahwa mereka melakukan perilaku menyontek sebesar 73,4%. Tidak sedikit Peserta didik kelas X, XI, XII melakukan perilaku menyontek ketika mengerjakan tugas, ujian tengah semester hingga ujian akhir semester saat mendapatkan tugas dan ujian yang berhubungan dengan perhitungan seperti matematika. Perilaku menyontek yang dilakukan oleh mereka termasuk dalam kategori *social active* yaitu mereka meminta jawaban dari orang lain ketika tidak bisa mengerjakan soal ujian. Hal ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara awal. Tindakan tersebut tentunya memiliki dampak untuk hasil ujian dengan mendapatkan nilai bagus tanpa belajar.

Fenomena terkait permasalahan menyontek dan motivasi belajar ini kemudian menarik perhatian untuk diteliti. Penelitian ini mengambil fokus terkait motivasi belajar yang mengakibatkan peserta didik melakukan perilaku menyontek. Adapun rumusan masalah penelitian yang diangkat yaitu “bagaimana motivasi belajar peserta didik yang memiliki perilaku menyontek di SMA B Lamongan”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik yang memiliki perilaku menyontek di SMA B Lamongan.

Penelitian terkait motivasi belajar dan perilaku menyontek sejatinya telah dilakukan sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan Ernata (2017:781-790) menjelaskan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* memberikan dampak positif dengan meningkatnya motivasi belajar peserta didik. Rahmawati dkk (2015:70-80) juga melakukan penelitian serupa yang menjelaskan bahwa tidak sedikit peserta didik berfokus pada hasil belajar dan tidak terlalu memperdulikan proses dalam belajar. Selanjutnya penelitian terkait hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS Di SMP Kabupaten Bogor. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran (Sulfemi, 2018:3).

Selanjutnya penelitian terkait analisis motivasi belajar yang berjudul analisis motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di SDN16/II Sepunggur. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang dimiliki peserta didik dari sekolah tersebut yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik (Nugroho, 2020:65-69).

Motivasi belajar adalah sebuah dorongan diri yang dimiliki oleh peserta didik untuk melakukan berbagai usaha yang mendukung keberhasilan pencapaian tujuan (Emda 2017:55; Uno 2007:35). Wingkel dalam Masni (2015:23) berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan sebuah dorongan yang kuat dari dalam diri peserta didik untuk mencapai suatu tujuan. Sardiman (2007:78) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan seluruh daya penggerak yang muncul dari dalam diri peserta didik yang mengakibatkan timbulnya kegiatan belajar yang menjamin keberlangsungan dari belajar yang memberikan arah untuk dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Dari beberapa pendapat tokoh yang dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang muncul dari diri peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Motivasi belajar memiliki dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan sebuah motif yang berasal dari dalam diri peserta didik yang keberadaannya tanpa harus dirangsang lagi dari luar sebab di dalam diri peserta didik telah muncul dengan sendirinya, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan sebuah motif yang berasal dari luar diri peserta didik

Motivasi belajar peserta didik yang memiliki perilaku menyontek dicermati menggunakan teori Burrhus Fredric Skinner (1904-1990) terkait pengkondisian operan. Teori pengkondisian operan yang dikembangkan oleh Skinner (1904-1990) menjelaskan bahwa stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungan akan menimbulkan perubahan tingkah laku (Yuberti,2017:28) Teori ini mengungkapkan bahwa individu lebih terdorong untuk melakukan kegiatan belajar apabila terdapat penguatan (Salamor dkk., 2017:25).

Behaviorisme yang dijelaskan oleh Skinner menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan individu tidak memedulikan apakah perilaku tersebut dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar. Hal tersebut membuat kaum *behavior* percaya bahwa perkembangan yang dialami individu sebagai akibat pengalaman yang didapatkan dari lingkungan (Nahar 2016:70). Pendekatan *behaviorisme* memiliki tujuan untuk membentuk tingkah laku positif dan menghilangkan tingkah laku negatif. Pendekatan *behaviorisme* dapat digunakan untuk

memperbaiki tingkah laku individu dari yang sederhana hingga kompleks, baik individu maupun kelompok (Sanyata, 2012:5).

Skinner menjelaskan bahwa terdapat dua penguatan untuk membuat individu belajar yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Skinner memberikan istilah *reinforcement* untuk menggantikan istilah *reward* sebab istilah *reward* diinterpretasikan sebagai bentuk kesenangan yang diinginkan namun *reinforcement* lebih bersifat netral (Mahmudi, 2016:432). *Reinforcement* terbagi menjadi dua yaitu *reinforcement positif* dan *reinforcement negative*. *Reinforcement positif* adalah rangsangan yang memperkuat atau mendorong suatu tindak balas, sedangkan *reinforcement negative* yaitu penguatan yang mendorong individu untuk menghindari suatu tindakan balas tertentu yang tidak memuaskan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pemilihan metode studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada fokus penelitian yang menggali motivasi belajar peserta didik yang memiliki perilaku menyontek. Penggunaan metode ini juga didasarkan pada karakteristik studi kasus yang dikemukakan Cresswell dalam buku *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu penggunaan desain penelitian ini didasarkan pada keadaan lokasi penelitian yang terdapat banyak peserta didik yang memiliki perilaku menyontek yang tidak terdapat pada lokasi lainnya.

Penelitian ini dilakukan di SMA B Lamongan tepatnya di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Informan dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMA B Lamongan yang memiliki perilaku menyontek meliputi peserta didik kelas X, XI, XII dan berasal dari jurusan IPA maupun IPS. Penentuan informan didasarkan kriteria berikut: (1) Membawa repekan ketika ujian. (2) Menoleh ke kiri dan ke kanan untuk bertanya kepada teman ketika ujian. (3) Meminta jawaban kepada teman. (4) Membawa HP ketika ujian dan tidak dikumpulkan. (5) Berturut-turut menyontek ketika ujian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – April 2021.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini teknik wawancara mendalam pada informan yang berfokus pada motivasi belajar peserta didik yang berperilaku menyontek yang terkait pertama motivasi intrinsik yang mendorong mereka belajar seperti semangat, cita-cita dan harapan, serta hasrat untuk berhasil dalam belajar. Kedua, motivasi ekstrinsik meliputi pemberian penghargaan dan imbalan dalam

belajar serta lingkungan yang mendukung kegiatan belajar.

Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang tidak diperoleh dari teknik lainnya seperti pemberian ganjaran, hukuman, serta pujian, dan untuk melihat suasana ketika pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data dokumentasi digunakan untuk menelaah peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di sekolah untuk menunjang suasana belajar peserta didik.

Fokus dalam penelitian ini adalah motivasi belajar yang dimiliki peserta didik berperilaku menyontek dengan variabel motivasi belajar dan beberapa indikator seperti; (1) Mempunyai hasrat untuk berhasil dalam belajar. (2) Memiliki harapan dan cita-cita. (3) Memiliki semangat untuk belajar. (4) Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar. (5) Lingkungan yang kondusif untuk belajar. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Milles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data yaitu *datacollection*, *datareduction*, *data display* dan *conclusion drawing atau verification* (Sugiyono, 2014:92).

Setelah data terkumpul terkait motivasi belajar peserta didik yang memiliki perilaku menyontek. Selanjutnya dilakukan *data reduction* atau reduksi data yang lalu dipusatkan pada motivasi belajar peserta didik yang memiliki perilaku menyontek di SMA B Lamongan. Selanjutnya dilakukan *data display* atau penyajian data dalam bentuk naratif terkait motivasi belajar peserta didik berperilaku menyontek, apa yang membuat mereka aktif dalam pembelajaran namun ketika mengerjakan tugas maupun ujian dilakukan dengan perilaku menyontek. Kemudian pada tahap *conclucions* atau penarikan kesimpulan maka disimpulkan terkait motivasi belajar peserta didik berperilaku menyontek di SMA B Lamongan.

Teknik keabsahan data dilakukan triangulasi sumber dan member check. Triangulasi sumber diperoleh dari hasil wawancara yang coba dibandingkan dengan beberapa referensi lainnya seperti hasil rekaman wawancara dan jurnal dengan tujuan untuk menunjang akurasi dan kredibilitas data. Member check dilakukan saat sumber data hasil wawancara yang diperoleh dibandingkan dengan beberapa referensi lainnya serta melakukan proses pengecekan data pada informan penelitian yakni peserta didik SMA B Lamongan kelas X, XI, XII dari jurusan IPA maupun IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku menyontek yang dilakukan peserta didik memiliki beberapa bentuk serta dilakukan dalam beberapa kesempatan. Fenomena menyontek acapkali dilakukan dan menarik untuk ditelisik. Perilaku

menyontek yang kerap ditemui di berbagai sekolah juga terdapat di SMA B Lamongan. Tidak sedikit peserta didik SMA B Lamongan mempraktikkan perilaku menyontek. Hal tersebut diketahui dari hasil *google form* yang telah disebarakan sebelumnya. Hasil inilah yang membedakan antara SMA B Lamongan dengan sekolah lainnya yang mempraktikkan perilaku menyontek.

Peserta didik menyontek diberbagai kesempatan ketika mengerjakan ujian dan tugas. Ujian yang dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik memiliki beberapa jenis seperti ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Guru memberikan berbagai tugas dan ujian untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini penting untuk dilakukan sebab dengan hasil tugas dan ujian guru dapat memberikan timbal balik sesuai hasil yang telah didapat.

Peserta didik dari SMA B Lamongan melakukan perilaku menyontek diberbagai kesempatan seperti ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester serta dalam pengerjaan tugas. Namun, mereka lebih cenderung berperilaku menyontek ketika ulangan harian dan pengerjaan tugas. Perilaku menyontek yang dilakukan ketika ulangan harian berbentuk *independent planned* dan *Individualistic opportunistic*. *Independent planned* merupakan kegiatan menyontek yang telah direncanakan sebelumnya dengan membawa repekan atau media menyontek lainnya sedangkan *Individualistic opportunistic* adalah perilaku menyontek yang dilakukan peserta didik secara spontan tanpa merencanakannya terlebih dahulu. Perilaku menyontek dalam bentuk ini memiliki alasan.

Alasan yang mendasari peserta didik berperilaku menyontek dalam bentuk ini yaitu guru cenderung melakukan pengawasan ketat dan lebih waspada ketika pelaksanaan ujian terlebih lagi jika menemui gerak gerak yang mencurigakan. Alasan lain yang mendasari hal ini adalah soal yang diberikan guru ketika ulangan harian cenderung banyak dan harus dikerjakan dalam waktu singkat. Hal tersebut membuat peserta didik tidak memiliki waktu untuk menoleh ke kiri dan ke kanan untuk meminta jawaban. Praktik *Individualistic opportunistic* tercermin dari upaya membuka buku dan internet untuk menjawab soal ujian sedangkan praktik *Independent planned* tergambar dari kegiatan membawa repekan.

Perkara ini berbeda ketika pengerjaan tugas. Pada pengerjaan tugas peserta didik mengimplementasikan perilaku menyontek dalam bentuk *social active*. *Social active* merupakan tindakan mengambil maupun meminta jawaban orang lain. Dalam kondisi ini peserta didik mengandalkan orang lain untuk mengerjakan tugas.

Kondisi dan situasi ketika pelaksanaan ulangan harian dan pengerjaan tugas berbeda. Hal tersebut yang menyebabkan peserta didik menyontek dengan bentuk yang berbeda. Pada pengerjaan tugas guru tidak dapat mengawasi prosesnya sehingga memudahkan peserta didik menyontek dalam bentuk *social active*. Disamping itu sebelum guru memberikan tugas peserta didik telah membuat perjanjian untuk bekerja sama dalam menyelesaikan soal dalam tugas.

Peserta didik cenderung berperilaku menyontek ketika pelaksanaan ujian yang berhubungan dengan pelajaran matematika, fisika, kimia, serta ekonomi. Hal tersebut tergantung pada jurusan yang ditekuni. SMA B Lamongan memiliki dua jurusan yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Peserta didik dari jurusan IPA cenderung berperilaku menyontek ketika ujian matematika, fisika, dan kimia. Hal ini berbeda dengan peserta didik dari jurusan IPS. Peserta didik yang berasal dari jurusan IPS cenderung berperilaku menyontek ketika ujian matematika dan ekonomi.

Peserta didik yang berasal dari kedua jurusan tersebut memiliki persamaan dalam perilaku menyontek. Kedua peserta didik yang berbeda jurusan tersebut cenderung berperilaku menyontek ketika pelaksanaan ujian yang berhubungan dengan menghitung dan angka. Perilaku menyontek yang dipraktikkan memberikan dampak pada hasil ujian yang didapat. Hasil ujian yang didapatkan dari hasil menyontek cenderung tinggi. Perilaku menyontek pada peserta didik SMA B Lamongan yang kerap dilakukan dilatarbelakangi motivasi belajar sebagai berikut.

Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan sebuah motif yang berasal dari dalam diri peserta didik yang keberadaannya tanpa harus dirangsang lagi dari luar sebab di dalam diri peserta didik telah muncul dengan sendirinya. Jika seorang peserta didik telah mempunyai motivasi intrinsik akan sadar dengan sendirinya untuk melakukan segala aktivitas belajar tanpa harus diperintahkan oleh orang lain. Hal tersebut karena dalam diri peserta didik telah muncul motif dan dorongan untuk melakukan semua tindakan belajar (Fathurahman and Sulistyorini 2012). Motivasi intrinsik meliputi:

Hasrat Untuk Berhasil Dalam Belajar

Hasrat dalam belajar ini memiliki arti keinginan berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk mendapatkan kesempurnaan. Seseorang yang memiliki hasrat ini akan cenderung berusaha menyelesaikan tugasnya dengan cepat tanpa menunda-

nunda. Peserta didik SMA B Lamongan memiliki hasrat dalam belajar yang tidak terlalu tinggi dan disebabkan beberapa hal seperti yang dituturkan satu informan berikut.

“...berbicara terkait hasrat tentu setiap orang berbeda khususnya dalam belajar. kalau saya tidak memiliki hasrat yang tinggi pasalnya saya merasa belajar di sekolah tidak begitu penting, saya belajar ya seperlunya saja dan jika guru memberikan hadiah uang jika berhasil itu yang membuat saya belajar, tetapi kalau yang muncul dari dalam diri kurang mbak..” (M, XI IPS 1) (Sumber data primer, 17 Maret 2021).

Pernyataan senada juga disampaikan oleh MY bahwa

“...hasrat untuk berhasil dalam belajar yang muncul dengan sendirinya hampir tidak ada dalam diri saya sebab nantinya setelah lulus sekolah saya akan bekerja di pabrik dan untuk pelajaran seperti fisika dan kimia pasti tidak akan digunakan di dunia kerja. Hasrat saya untuk berhasil dalam belajar menggebu-gebu itu ketika ada stimulasi dari guru seperti hadiah pulsa..” (MY, XI IPA 3) (Data Sumber Data Primer, 19 Maret 2021).

Informan lainnya turut memberikan penuturan serupa bahwa

“...keinginan atau hasrat yang murni dalam diri tidak ada mbak. Hal tersebut tentunya juga sama dengan beberapa teman yang lain sebab saya melihat dan kebersamaian mereka setiap hari. Saya khususnya tidak pernah terfikir untuk belajar hanya ingin mengetahui sesuatu. Saya aktif dalam pembelajaran karena terdapat iming-iming dari guru yang saya inginkan selebihnya jika guru tidak memberikan iming-iming apapun pasti saya pasif dan tidak peduli dengan segala kegiatan belajar mengajar yang dilakukan...” (MYA, X IPS 2) (Sumber Data Primer, 22 Maret 2021).

Informan lain turut menuturkan terkait hasrat yang dimilikinya dalam belajar bahwa.

“...hasrat dalam belajar adalah omong kosong bagi saya mbak. Saya merasa pergi ke sekolah untuk serius dalam belajar adalah hal yang tidak begitu penting. Hasrat untuk belajar dan aktif dalam pembelajaran yang saya lakukan selama ini semata-mata untuk mendapatkan poin seperti yang dijanjikan oleh guru agar saya dapat santai dan nongkrong dikantin ketika yang lain ulangan harian...” (FR, XII IPS 2) (Sumber Data Primer, 23 Maret 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh AP bahwa

“...hasrat untuk berhasil belajar yang murni berasal dari dalam diri jarang sekali muncul dalam diri saya. Saya aktif dalam pembelajaran itu dikarenakan ada tujuan poin yang ingin saya dapatkan agar terhindar dari ulangan harian. Ada guru yang menerapkan akumulasi poin agar dapat terhindar dari ulangan harian selanjutnya dan saya menemukan celah agar dapat mendapatkan hal tersebut tanpa susah-susah belajar yaitu dengan

menyontek...” (AP, X IPA 1) (Sumber Data Primer, 1 April 2021).

Informan lainnya turut menuturkan hasratnya dalam kegiatan pembelajaran disekolah bahwa

“...hasrat atau keinginan berhasil dalam belajar muncul karena adanya stimulasi yang guru berikan berupa bonus nilai apabila mendapatkan nilai tinggi ketika ujian dan pengerjaan tugas. Bonus nilai ini diterapkan beberapa guru. Saya bersama teman lainnya mengincar bonus nilai ini agar mendapatkan peringkat dalam kelas. Guru ini bekerja sama dengan wali kelas dalam peringkat kelas. Bonus nilai ini digunakan sebagai tambahan poin dalam raport...” (SN, XII IPA 3) (Sumber Data Primer, 5 April 2021).

Bila coba dianalisis data yang telah dipaparkan terkait hasrat informan untuk berhasil dalam belajar sebenarnya pada level rendah sebab tidak muncul dari dalam diri secara murni dan terbilang memiliki hasrat berhasil belajar yang tinggi diakibatkan stimulasi yang muncul. Informan yang bernama M menuturkan bahwa kegiatan belajar adalah hal yang tidak penting. Segala tindakan yang dia lakukan ketika proses pembelajaran hanya karena adanya stimulus yang diberikan oleh guru.

Informan lainnya seperti MY juga memiliki pandangan yang sama dalam belajar yaitu memandangnya sebagai sesuatu yang kurang penting dan lebih berorientasi pada kegiatan bekerja jika lulus nanti. Hal ini mengakibatkan hasrat berhasil dalam belajar rendah, apabila guru tidak memberikan stimulus maka hasrat berhasil dalam belajar ini tetap rendah. Senada dengan informan sebelumnya. Informan lain seperti MYA, SN dan AP memiliki hasrat belajar yang rendah. Keinginan untuk berhasil dalam belajar disebabkan adanya stimulus yang diberikan guru. Mereka tergiur dan menginginkan hal tersebut sehingga melakukan kegiatan belajar secara aktif.

Bahkan terdapat informan yang bernama FR mengungkapkan bahwa hasrat dalam belajar adalah omong kosong. Hal ini memiliki artian bahwa dia tidak pernah memiliki keinginan berhasil dalam belajar. segala tindakan yang dia lakukan hanya berdasarkan stimulus yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut dapat tergambar bahwa peserta didik yang memiliki perilaku menyontek tidak memiliki motivasi intrinsik khususnya pada hasrat berhasil dalam belajar. Hal tersebut terjadi sebab hasrat atau keinginan untuk meraih keberhasilan belajar muncul serta aktif dalam pembelajaran disebabkan guru memberikan stimulus-stimulus tertentu yang mengiurkan bagi peserta didik.

Jika dianalisis dalam teori pengkondisian operan Skinner peserta didik terdorong untuk belajar apabila terdapat penguatan. Penguatan yang diberikan oleh guru disini terbagi menjadi dua yaitu *reinforcement positif*

dan *reinforcement negative*. Penguatan ini membuat mereka melakukan kegiatan belajar sehingga keinginan untuk belajar bukan muncul secara alamiah dari diri sendiri. Hasrat berhasil dalam belajar muncul karena adanya stimulus berupa *reinforcement positif*. *Reinforcement positif* merupakan rangsangan yang memperkuat atau mendorong suatu tindak balas. Rangsangan yang diberikan oleh guru berupa pemberian hadiah uang dan pulsa, poin, serta bonus nilai mendorong dan meningkatkan hasrat peserta didik dalam meraih keberhasilan pembelajaran. Rangsangan inilah yang menjadi penguat peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dan menggapai keberhasilan belajar.

Harapan dan Cita-Cita

Harapan dan cita-cita adalah munculnya keinginan merealisasikan tujuan yang telah dibentuk sebelumnya yang berkaitan dengan rencana masa depan. Informan belum dapat menentukan cita-cita untuk masa depan dan masih menikmati kehidupan Sekolah Menengah Atas (SMA). Harapan untuk masa depan masih terbilang belum jelas dan mereka belum memikirkan hal tersebut. Hal ini sesuai penuturan informan berikut.

“...cita-cita yang saya miliki masih berubah-ubah dan belum bisa menentukan secara pasti. Oleh sebab itu saya tidak mempunyai rincian rencana pasti untuk menggapai cita-cita tersebut. Saya masih menikmati kehidupan remaja dan melakukan apa yang menjadi kegiatan wajib seperti sekolah dan ketika lulus sekolah nanti paling saya melamar pekerjaan di pabrik terdekat saja...” (M, XI IPS 1) (Sumber data primer, 17 Maret 2021).

Pernyataan senada juga disampaikan oleh MY bahwa

“...jika ditanya cita-cita saya bingung untuk menjawab mbak. Apalagi harapan terkait kegiatan belajar yang saya lakukan setiap harinya. Kegiatan belajar dan sekolah yang saya lakukan hanya untuk menggapai tujuan seperti mendapatkan hadiah pulsa dari guru. Saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bukan salah satu langkah yang saya lakukan untuk mewujudkan cita-cita atau harapan saya mbak. Hal tersebut saya lakukan karena ada alasan tersendiri yang tidak dapat saya ceritakan...” (MY, XI IPA 3) (Data Sumber Data Primer, 19 Maret 2021).

Informan lainnya turut memberikan penuturan serupa bahwa

“...saya bingung dan tidak tahu apa cita-cita dan harapan yang ingin saya wujudkan dimasa depan. Bayangan saya ketika lulus sekolah ini adalah bekerja di toko retail karena pekerjaan yang mudah dan mendapatkan gaji yang bagus. Menurut saya bekerja di toko retail bukan cita-cita. Namun hanya keinginan saja karena untuk menggapai itu tidak diperlukan usaha. Saya aktif dalam pembelajaran itu hanya karena menghindari konsekuensi

membeli alat kelas dan melakukan hafalan karena hal tersebut berat untuk dilakukan karena beberapa alasan....” (MYA, X IPS 2) (Sumber Data Primer, 22 Maret 2021).

Informan lain turut menuturkan terkait hasrat yang dimilikinya dalam belajar bahwa.

“...sejujurnya saya bingung jika kamu memberikan pertanyaan terkait cita-cita yang saya miliki sebab saya masih bingung apa yang harus saya lakukan setelah lulus nanti. Saya juga masih bingung mau bekerja atau kuliah sebab jalur undangan untuk kuliah saya sudah gugur disana. Saya juga tidak memiliki harapan serta ekspektasi apapun untuk kegiatan belajar yang selama ini saya lakukan. Saya hanya menjalankan kewajiban saja. Disisi lain saya pergi ke sekolah karena uang saku yang diberikan orang tua saja. (FR, XII IPS 2) (Sumber Data Primer, 23 Maret 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh AP bahwa

“...saya pergi ke sekolah dan aktif dalam pembelajaran karena saya tidak mau membeli alat kelas karena gagal dalam pembelajaran walaupun dalam prosesnya menyontek. Disisi lain karena ingin mendapatkan poin agar tidak menjalankan ulangan harian. Tujuan saya saat ini hanya itu mbak. Untuk cita-cita saya tidak memikirkannya dan untuk kehidupan masa depan biarkan tuhan yang mengaturnya kelak. Saya tidak mau terlalu ngoyo menjalani kehidupan ini. saya juga tidak menaruh harapan maupun ekspektasi apapun (AP , X IPA 1) (Sumber Data Primer, 1 April 2021)

Informan lainnya turut menuturkan cita-cita dan harapannya dalam kegiatan pembelajaran disekolah bahwa

“...saya tidak memiliki cita-cita mbak, hanya harapan saya ketika lulus sekolah ini langsung mendapatkan pekerjaan agar dapat membantu ekonomi keluarga. Menurut saya memiliki cita-cita hanya angan-angan yang mustahil untuk diwujudkan ditambah lagi saya berasal dari keluarga menengah kebawah. saya aktif belajar hanya karena bonus nilai yang dijanjikan oleh guru. Bonus nilai ini sangat penting agar mendapat peringkat kelas, sebab jika saya mendapatkan bonus nilai akan semakin dekat saya mendapatkan peringkat kelas. Kebetulan wali kelas saya sering memberikan hadiah tidak terduga ketika peserta didiknya mendapatkan peringkat kelas...” (SN, XII IPA 3) (Sumber Data Primer, 5 April 2021).

Bila coba dianalisis beberapa informan tidak memiliki harapan dan cita-cita di masa depan sisanya memiliki harapan agar dapat segera bekerja sehingga dapat membantu ekonomi keluarga. Hal tersebut sesuai dengan penuturan informan seperti MYA dan RF. Senada dengan penuturan MYA dan RF, informan yang bernama AP pun memiliki pemikiran serupa dan menyerahkan kehidupan masa depan pada tuhan tanpa memiliki atau mengharapkan untuk mewujudkan cita-cita dimasa

depan, bahkan terdapat informan yang takut untuk memiliki cita-cita sebab berasal dari keluarga menengah kebawah.

Mereka aktif dalam pembelajaran semata-mata adanya stimulus yang diberikan guru untuk menggugah keinginan mereka untuk aktif dalam pembelajaran. Jika dianalisis menggunakan teori pengkondisian operan milik Skinner terkait harapan dan cita-cita yang dimiliki tergambar bahwa mereka tidak merencanakan cita-cita dan sedikit yang memiliki harapan karena memang tidak ada stimulus untuk melakukan hal tersebut. Stimulus yang diberikan oleh guru untuk mendorong kegiatan belajar bukan untuk merencanakan cita-cita dan harapan yang nantinya untuk diwujudkan dimasa depan.

Teori pengkondisian operan menjelaskan bahwa perubahan tingkah laku individu disebabkan adanya stimulus atau penguatan yang diberikan. Hal ini juga terjadi pada informan. Informan tidak memiliki cita-cita disebabkan tidak ada penguatan untuk melakukan hal tersebut. Penguatan yang diberikan oleh guru untuk merubah tingkah laku yang berkaitan dengan kegiatan belajar bukan untuk menyusun cita-cita atau rencana masa depan.

Penguatan yang diberikan oleh guru juga memiliki beberapa bentuk yaitu *reinforcement positif* dan *reinforcement negative*. Kedua penguatan tersebut berhasil merubah tingkah laku peserta didik dalam kegiatan belajar menjadi lebih bergairah. Namun, bukan berarti cita-cita mereka juga terbentuk. Orientasi yang dimiliki hanya perkara mendapatkan nilai tinggi kemudian mendapatkan imbalan bukan untuk merencanakan cita-cita yang ingin dicapai dimasa depan.

Semangat Untuk Belajar

Semangat untuk belajar yaitu memiliki perasaan suka dan minat terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan di semua tempat. Semangat yang dimiliki untuk belajar dimiliki oleh peserta didik yang berperilaku menyontek. Hal tersebut sesuai dengan penuturan informan berikut.

“...saya sangat bersemangat dalam belajar hanya pada pelajaran tertentu saja. apalagi guru yang memegang mata pelajaran tersebut acapkali memberikan stimulus berupa hadiah baik uang maupun pulsa. Seringkali saya mendapatkan uang ketika berhasil mendapatkan nilai tertinggi ketika ulangan harian yang dulu dilakukan sebelum adanya wabah covid-19 dan setelah pandemi pembelajaran dirubah menjadi daring dan hadiah diubah pula menjadi pulsa. Stimulus itulah yang membuat saya sangat bersemangat untuk belajar walaupun pada akhirnya nanti saya menyontek. saya menyontek karena pasti nanti ketika ulangan harian ada saja soal yang tidak bisa saya kerjakan. Hal tersebut menjadi masalah apabila saya tidak

bisa menjawabnya karena saya akan kehilangan hadiah...” (M, XI IPS 1) (Sumber data primer, 17 Maret 2021).

Pernyataan senada juga disampaikan oleh MY bahwa “...dalam beberapa pelajaran saya memiliki semangat yang cukup tinggi karena guru memberikan stimulus berupa hadiah berupa uang maupun pulsa. Guru tersebut memang sudah terkenal sejak lama apabila mendapatkan nilai tinggi akan mendapatkan hadiah uang ataupun pulsa. Disisi lain guru yang lainnya memberikan konsekuensi hafalan jika mendapatkan nilai rendah. Hal inilah yang memaksa saya untuk semangat dalam pembelajaran agar segala tujuan dan hal buruk dapat saya hindari dengan baik...” (MY, XI IPA 3) (Data Sumber Data Primer, 19 Maret 2021).

Informan lainnya turut memberikan penuturan serupa bahwa

“...dalam kegiatan pembelajaran saya memiliki semangat yang cukup tinggi. Hal tersebut harus saya miliki sehingga mendapatkan nilai yang tinggi. Jika saya tidak mendapatkan nilai tinggi akan mendapatkan konsekuensi harus membeli alat kelas. Ketika awal pembelajaran ada guru yang membuat kontrak belajar apabila mendapatkan nilai dibawah KKM akan mendapatkan konsekuensi membeli alat kelas. Hal tersebut yang membuat saya memiliki semangat tinggi ketika pembelajaran berlangsung sebab jika tidak konsekuensi telah mengintai saya. Menurut saya semangat adalah hal utama yang harus dimiliki agar mendapatkan nilai tinggi karena jika malas akan menunda-nunda pekerjaan yang bisa saja terlupa untuk dikerjakan...” (MYA, X IPS 2) (Sumber Data Primer, 22 Maret 2021).

Informan lainnya turut memberikan penuturan serupa bahwa

“...untuk belajar dirumah jarang sekali mbak, namun ketika di kelas saya harus aktif dalam pembelajaran. Itu juga disebut semangat kan ya. Saya lebih bersemangat ketika dikelas karena melihat teman-teman yang aktif dalam pembelajaran juga. Walaupun tidak semua mata pelajaran seperti itu. Saya antusias ketika guru matematika memberikan stimulasi berupa poin yang nantinya akan diakumulasi agar tidak mengikuti ulangan harian selanjutnya. Kita tahu bahwa pelajaran matematika adalah adalah pelajaran yang sulit dan sebisa mungkin saya hindari, dengan tidak mengikuti ulangan harian akan meringankan beban tersendiri. Hal inilah yang membuat semua orang khususnya saya aktif dalam pembelajaran dan sebisa mungkin mendapatkan nilai tinggi agar mendapatkan poin yang berguna nantinya. Tidak jarang saya menyontek dalam pengerjaan tugas agar mendapatkan nilai seratus dan mendapatkan poin nantinya...” (FR, XII IPS 2) (Sumber Data Primer, 23 Maret 2021).

Informan lainnya turut memberikan penuturan serupa bahwa

Hal yang sama juga disampaikan oleh AP bahwa

“...sebenarnya dalam melakukan kegiatan belajar maupun pembelajaran saya kurang bersemangat karena menurut saya membosankan. Namun, terdapat hal yang membuat saya bersemangat yaitu ada guru yang memberikan stimulus yang cukup bagus menurut saya. Stimulus tersebut adalah pemberian poin yang nantinya dapat diakumulasi agar dapat menghindari ulangan harian. Ini adalah hal yang saya sukai dan sebisa mungkin saya dapatkan karena jika saya mendapatkan nilai tinggi dan mendapatkan bonus nilai tidak mengikuti ulangan harian dan tanpa perlu memikirkan nilai, sebab jika ulangan harian mendapatkan nilai rendah akan mendapatkan konsekuensi berupa hafalan...” (AP, X IPA 1) (Sumber Data Primer, 1 April 2021).

Informan lainnya turut memberikan penuturan serupa bahwa

“...dalam kegiatan pembelajaran saya memiliki semangat yang cukup tinggi. Hal tersebut harus saya miliki sehingga mendapatkan nilai yang tinggi. Jika saya tidak mendapatkan nilai tinggi akan mendapatkan bonus nilai. Ketika awal pembelajaran ada guru yang membuat kontrak belajar apabila mendapatkan nilai tinggi akan mendapatkan bonus nilai yang nantinya dapat digunakan dalam perebutan peringkat kelas. Hal tersebut yang membuat saya memiliki semangat tinggi ketika pembelajaran berlangsung. Menurut saya semangat adalah hal utama yang harus dimiliki agar mendapatkan nilai tinggi karena jika malas akan menunda-nunda pekerjaan yang bisa saja terlupa untuk dikerjakan...” (SN, XII IPA 3) (Sumber Data Primer, 5 April 2021).

Bila coba dianalisis data yang telah dipaparkan terkait semangat informan dalam belajar sebenarnya pada level rendah sebab tidak muncul dari dalam diri secara murni dan terbilang memiliki semangat belajar yang tinggi diakibatkan stimulasi yang muncul. Hal tersebut seperti penuturan informan yang bernama M, MY, FR, AP, dan SN yang memiliki semangat yang tinggi akibat guru memberikan stimulus berupa hadiah uang dan pulsa, poin yang nantinya dapat diakumulasi dan dapat digunakan untuk menggantikan ulangan harian, serta bonus nilai jika mendapatkan nilai tinggi. Sedangkan informan yang bernama MYA memiliki semangat tinggi akibat adanya konsekuensi membeli alat kelas, dan melakukan hafalan jika mendapatkan nilai rendah.

Jika analisis menggunakan teori pengkondisian operan Skinner. Semangat untuk belajar yang muncul dalam diri peserta didik disebabkan guru berhasil merubah tingkah laku dalam belajar dengan memberikan pendorong atau penguatan. Jika guru tidak memberikan penguatan maka semangat mereka untuk belajar juga akan menurun. Guru

memberikan penguatan untuk informan tergolong dalam *reinforcement positif* dan *reinforcement negative*. *Reinforcement positif* tergambar dari pemberian hadiah uang dan pulsa, poin, serta bonus nilai. *Reinforcement positif* adalah rangsangan yang memperkuat atau mendorong suatu tindak balas. Rangsangan yang diberikan oleh guru berupa pemberian hadiah uang dan pulsa, poin, serta bonus nilai mendorong dan meningkatkan semangat peserta didik dalam pembelajaran.

Disisi lain adanya *reinforcement negative* yang tergambar dari konsekuensi pembelian alat kelas dan hafalan. *Reinforcement negative* adalah penguatan yang mendorong individu untuk menghindari suatu tindakan balas tertentu yang tidak memuaskan. Oleh sebab itu informan sebisa mungkin menghindari konsekuensi pembelian alat kelas dan hafalan. Kedua penguatan ini memiliki pengaruh besar dalam usaha peserta didik dalam mendapatkan nilai tinggi di kelas.

Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan sebuah motif yang berasal dari luar diri peserta didik. Motivasi ditempatkan pada tujuan belajar diluar faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Terdapat berbagai macam cara untuk menumbuhkan motivasi belajar. Pada umumnya dilakukan oleh pihak sekolah dan orang tua. Motivasi ekstrinsik meliputi.

Pemberian Penghargaan Dalam Proses Belajar

Pemberian penghargaan dalam proses belajar adalah pernyataan verbal atau bentuk lainnya yang diberikan kepada peserta didik ketika memiliki perilaku baik dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Informan dalam penelitian ini juga menuturkan penghargaan yang didapatkan selama proses pembelajaran di sekolah sebagai berikut.

“...kegiatan pembelajaran tidak semuanya mendapatkan penghargaan karena memang setiap guru memiliki metode pengajaran yang berbeda. Namun ada beberapa guru yang membuat saya tergugah untuk aktif dalam pembelajaran akibat memberikan penghargaan hadiah berupa pulsa dan uang. Walaupun dalam aplikanya berbeda akibat adanya kondisi pandemi. Ketika pembelajaran masih dilakukan secara tatap muka seringkali guru memberikan hadiah berupa uang ketika mendapatkan nilai yang tinggi. Namun, ketika pandemi covid-19 dan pembelajaran dilakukan secara daring hadiah yang diberikan juga berubah menjadi pulsa dan dengan mekanisme yang berbeda pula...” (M, XI IPS 1) (Sumber data primer, 17 Maret 2021).

Informan lainnya turut memberikan penuturan serupa bahwa

“...terdapat beberapa hal yang saya dapatkan ketika mendapatkan nilai yang bagus dan tinggi baik ketika ulangan harian, pengerjaan tugas, maupun ketika ujian akhir. Setiap guru memberikan hal yang berbeda seperti hadiah berupa uang dan pulsa, poin serta bonus nilai. Itu semua yang membuat saya melakukan segala macam cara untuk dapat mencapai keberhasilan akademik dengan mendapatkan nilai yang bagus. Walaupun disisi lain ada konsekuensi yang harus diterima apabila mendapatkan nilai rendah seperti membeli alat kelas dan melakukan hafalan. Konsekuensi ini membuat saya tidak nyaman oleh sebab itu sebisa mungkin mendapatkan nilai yang tinggi agar terhindar...” (MY, XI IPA 3) (Data Sumber Data Primer, 19 Maret 2021).

Pernyataan senada juga disampaikan oleh MYA bahwa

“...berbicara terkait penghargaan dalam belajar ada dua yang seringkali diterapkan dikelas saya yaitu imbalan yang positif dan imbalan yang berupa negatif. Imbalan positif diberikan oleh guru ketika mendapatkan nilai yang tinggi atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Imbalan positif berupa poin yang nantinya dapat diakumulasi untuk tidak mengikuti ulangan harian selanjutnya namun mendapatkan nilai yang bagus. Disisi lain terdapat imbalan negatif berupa konsekuensi membeli alat kelas. Hal yang membuat saya sangat berpengaruh dalam pembelajaran adalah konsekuensi membeli alat kelas, karena saya hanya mendapat uang saku sedikit apabila saya mendapatkan konsekuensi membeli alat kelas saya tidak dapat membeli makanan...” MYA, X IPS 2) (Sumber Data Primer, 22 Maret 2021).

Informan lain turut menuturkan terkait penghargaan yang diimplementasikan dalam kelasnya bahwa.

“...dikelas guru sering memberikan penghargaan walaupun tidak semua namun beberapa guru saja. Penghargaan diberikan kepada peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi seperti nilai 90-100 ketika ulangan harian atau pengumpulan tugas. Penghargaan yang diberikan atas pencapaian tersebut adalah poin yang nantinya dapat diakumulasikan sebagai tiket tidak mengikuti ulangan harian selanjutnya dan alhamdulillah saya sering mendapatkannya walaupun dalam pengerjaan tidak selalu jujur atau dengan kata lain menyontek...” FR, XII IPS 2) (Sumber Data Primer, 23 Maret 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh AP bahwa

“...penghargaan dalam pembelajaran acapkali diberikan guru kepada peserta didik. Namun hal tersebut hanya berlaku untuk beberapa pelajaran saja khususnya pelajaran yang berhubungan dengan perhitungan dan angka. Penghargaan yang diberikan berupa poin yang nantinya dapat diakumulasikan agar tidak mengikuti ulangan harian selanjutnya. Disisi lain ada penghargaan apabila mendapatkan nilai rendah yaitu melakukan hafalan sebagai konsekuensi mendapatkan nilai

tinggi...” (AP, X IPA 1) (Sumber Data Primer, 1 April 2021).

Informan lainnya juga menuturkan penghargaan yang didapatkan dalam proses pembelajaran bahwa

“...bonus nilai adalah penghargaan yang diterapkan di kelas saya ketika mendapatkan nilai tinggi. Beberapa kelas lain mungkin mendapatkan penghargaan yang berbeda ketika mendapatkan nilai tinggi. Di kelas saya teman-teman khususnya saya lebih berambisi mendapatkan bonus nilai agar sebagai tambahan dalam nilai dalam perebutan peringkat kelas. Bagi saya mendapatkan peringkat kelas sangat penting sebab wali kelas acap kali memberikan hadiah lain kepada pemegang peringkat tiga tertinggi dan biasanya hadiahnya sangat menggiurkan...” (SN, XII IPA 3) (Sumber Data Primer, 5 April 2021).

Bila coba dianalisis penghargaan yang diberikan guru terhadap peserta didik memiliki beberapa bentuk yaitu pemberian hadiah berupa uang dan pulsa, poin, serta bonus nilai. Hal tersebut juga tergambar dari keseharian proses pembelajaran di kelas. Penghargaan tersebut diberikan dalam kondisi yang berbeda. Informan yang bernama M menuturkan bahwa pemberian penghargaan berupa hadiah uang tidak dilakukan oleh semua guru. Namun hanya beberapa saja yang memiliki kebijakan tersebut. Pemberian hadiah uang dilakukan ketika proses pembelajaran luring dan ketika pandemi covid-19 yang mengakibatkan proses pembelajaran diganti menjadi daring membuat pemberian hadiah dilakukan dengan pulsa.

Informan yang bernama MY turut memberikan penuturan bahwa pemberian hadiah dilakukan ketika peserta didik mendapatkan nilai tinggi saat ulangan harian dan pengerjaan tugas. Selain adanya hadiah beberapa guru juga memberikan konsekuensi ketika peserta didik mendapatkan nilai rendah. Konsekuensi tersebut adalah pembelian alat kelas dan melakukan hafalan.

Senada dengan MY informan yang bernama MYA juga menuturkan bahwa terdapat dua imbalan yang diberikan kepada peserta didik. Imbalan tersebut adalah positif dan negatif. Imbalan positif berupa poin yang nantinya diakumulasi dan dapat digunakan untuk menghindari ulangan harian selanjutnya. Sedangkan imbalan negative berupa membeli alat kelas. Pemberian imbalan ini dilakukan dalam kondisi yang berbeda. Imbalan positif diberikan kepada peserta didik ketika mendapatkan nilai yang tinggi sementara itu imbalan negatif diberikan ketika peserta didik mendapatkan nilai rendah.

Senada dengan penuturan informan sebelumnya. Informan yang bernama FR turut menjelaskan bahwa pemberian poin yang dapat diakumulasi dan digunakan

untuk menghindari ulangan harian selanjutnya ketika peserta didik mendapatkan nilai tinggi dengan rentang nilai 90-100 ketika ulangan harian dan hasil dari pengerjaan tugas. Ap turut menambahkan pemberian poin dilakukan pada mata pelajaran yang berhubungan dengan perhitungan dan angka seperti matematika.

Informan bernama SN menjelaskan penghargaan yang didapatkan juga berupa bonus nilai. Bonus nilai ini tentunya diberikan pada peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi. Bagi informan dan teman-temannya bonus nilai ini sangat berarti sebab dapat digunakan untuk perebutan peringkat kelas. Bagi mereka mendapatkan peringkat kelas memiliki posisi penting sebab dengan mendapatkan peringkat kelas mereka akan mendapatkan hadiah kejutan dari wali kelas.

Penghargaan yang diberikan oleh guru membuat mereka senang dan nyaman. Disisi lain ada konsekuensi seperti membeli alat kelas dan melakukan hafalan membuat peserta didik tidak nyaman dan sebisa mungkin untuk dihindari. Penghargaan yang diberikan tentunya sesuai dengan kebijakan guru masing-masing sebab terdapat beberapa guru juga yang tidak memberikan stimulus apapun dalam proses pembelajaran. Mayoritas yang memiliki kebijakan dengan memberikan stimulus dalam pembelajaran adalah guru yang mengajarkan pelajaran yang berhubungan dengan perhitungan seperti matematika, ekonomi, fisika, dan kimia.

Jika dianalisis menggunakan teori pengkondisian operan Skinner penguatan yang diberikan guru merubah tingkah laku mereka dalam kegiatan belajar dan hal tersebut akibat penguatan yang diberikan oleh guru. Teori ini menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan peserta didik dalam mendapatkan nilai termasuk dalam keadaan sadar dan tidak memperdulikan keadaan sekitar yang terpenting dari hal tersebut adalah mendapatkan imbalan.

Pendekatan yang dijelaskan dalam teori pengkondisian operan dalam kaitan fenomena menyontek di SMA B Lamongan sebenarnya berhasil membentuk tingkah laku positif berupa aktif dalam pembelajaran dan menghilangkan tingkah laku negatif berupa malas dan tidak peduli dalam pembelajaran. Walaupun hal tersebut masih dibumbui perilaku menyontek. Penguatan yang diberikan oleh guru tergolong dalam *reinforcement positif* dan *reinforcement negative*. *Reinforcement positif* tergambar dari pemberian hadiah uang dan pulsa, poin, serta bonus nilai.

Reinforcement positif adalah rangsangan yang memperkuat atau mendorong suatu tindak balas. Rangsangan yang diberikan oleh guru berupa pemberian hadiah uang dan pulsa, poin, serta bonus nilai

mendorong dan meningkatkan semangat peserta didik dalam pembelajaran. Disisi lain adanya *reinforcement negative* yang tergambar dari konsekuensi pembelian alat kelas dan hafalan. *Reinforcement negative* adalah penguatan yang mendorong individu untuk menghindari suatu tindakan balas tertentu yang tidak memuaskan. Oleh sebab itu informan sebisa mungkin menghindari konsekuensi pembelian alat kelas dan hafalan.

Lingkungan untuk Belajar

Lingkungan yang kondusif untuk belajar adalah lokasi yang digunakan untuk belajar memiliki suasana kondusif serta tempat yang digunakan nyaman untuk belajar. Informan menuturkan lingkungan yang ditempati dan suasana yang dirasakan ketika kondisi pembelajaran berlangsung seperti.

“...kelas yang saya tempati nyaman untuk belajar, namun acapkali kondisi kelas yang ramai membuat konsentrasi belajar terganggu. Kelas gaduh diakibatkan beberapa teman yang merasa bosan dan membuat kegaduhan dikelas agar ramai dan guru tidak dapat mengontrol hal tersebut. Sebenarnya saya ingin menegur tetapi saya takut kalau malah diserang kembali dengan kalimat yang kasar, oleh sebab itu pasrah dengan keadaan saja, mau abagaimana lagi...” ...” (MY, XI IPA 3) (Data Sumber Data Primer, 19 Maret 2021).

Pernyataan senada juga disampaikan oleh M bahwa

“...sebenarnya lingkungan sekolah ini nyaman untuk belajar karena dekat dengan daerah persawahan yang asri serta tidak bising. Namun untuk kelas yang saya tempati kurang mendukung proses pembelajaran. Banyak bagian kelas yang rusak seperti lantai yang retak, plafon yang bolong dan rusak, serta kipas angin yang hanya berfungsi satu dan itu tidak dapat membuat semua penghuni kelas sejak dan tidak merasa kepanasan. Ditambah lagi peserta didik jurusan IPS yang acapkali membuat gaduh dikelas. Memang sebenarnya saya menyukai kelas yang ramai agar tidak bosan dalam pembelajaran namun jika dilakukan terus menerus akan membuat konsentrasi terganggu. Menurut saya hal tersebut terjadi karena guru cenderung membosankan saja ...” (M, XI IPS 1) (Sumber data primer, 17 Maret 2021).

Informan lainnya turut memberikan penuturan serupa bahwa

“...tempat belajar sebenarnya mendukung karena tidak bising dan dekat persawahan ditambah lagi ada hutan sekolah yang membuat asri lingkungan. Namun, fasilitas kelas yang kurang lengkap serta model pembelajaran guru yang diterapkan oleh guru terkesan ketinggalan zaman. Hal ini berbeda ketika saya duduk di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang gurunya seru, cara mengajar yang cepat faham, dan menyenangkan...” MYA, X IPS 2) (Sumber Data Primer, 22 Maret 2021).

Informan lain turut menuturkan terkait lingkungan belajarnya bahwa.

“...keadaan kelas yang kurang kondusif membuat saya tidak nyaman dalam belajar. hal yang melatarbelakangi saya berbicara demikian adalah kelas yang selalu gaduh dan guru belum bisa mengontrol hal demikian. Untuk fasilitas kelas menurut saya kurang maksimal. Hal ini berbeda dengan kelas yang ditempati peserta didik dari jurusan IPA. Entah saya merasa dianaktirikan karena pembagian kelas yang tidak adil yang membuat kondisi dan lingkungan belajar kurang kondusif...” FR, XII IPS 2) (Sumber Data Primer, 23 Maret 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh AP bahwa

“...lingkungan belajar pada awalnya bukan masalah untuk saya sebab pembelajaran dilakukan secara luring akibat pandemi covid-19. Namun setelah masa penyesuaian dan pembelajaran dilakukan secara bertahap yaitu luring dan daring membuat saya menyadari bahwa lingkungan belajar di sekolah ini kurang kondusif. Hal tersebut tercermin kelas yang acapkali gaduh dan kondisi kelas yang panas akibat kipas angin rusak...” (AP, X IPA 1) (Sumber Data Primer, 1 April 2021).

Informan SN juga menuturkan lingkungan belajar yang dia rasakan bahwa

“...keadaan belajar dan tempat saya belajar kurang kondusif menurut saya. Hal tersebut terjadi sebab acapkali guru kurang mampu memberikan kontrol ketika kelas gaduh. Apalagi ketika teman-teman sudah merasa bosan dengan pembelajaran akan lebih membuat kegaduhan dalam kelas. Ini membuat saya kurang nyaman, dan apabila saya tidak ikut membuat kegaduhan akan dicap cupu oleh teman yang lain. Hal tersebut membuat saya tidak nyaman tapi mau tidak mau saya harus melakukan hal tersebut...” (SN, XII IPA 3) (Sumber Data Primer, 5 April 2021).

Kondisi lingkungan di SMA B Lamongan tergolong dalam keadaan yang asri dan tenang karena letaknya yang dekat dengan area persawahan. Hal tersebut sesuai dengan penuturan informan yang bernama MYA yang menuturkan bahwa kondisi lingkungan yang dekat dengan area persawahan membuat tenang. Namun disisi lain keadaan kelas yang sering ramai dan gaduh membuat suasana kelas tidak kondusif dan cenderung mengganggu konsentrasi belajar peserta didik.

Informan bernama M turut menjelaskan bahwa fasilitas dan kondisi kelas yang kurang layak membuat proses pembelajaran kurang nyaman. Beberapa sudut kelas yang rusak seperti lantai yang retak, plafon yang berlupas, serta kipas angin yang tidak dapat memaksimalkan kondisi udara kelas yang sejuk. Hal tersebut diperparah dengan suasana kelas yang acapkali

gaduh karena peserta didik membuat kegaduhan dan guru belum dapat mengontrol hal tersebut.

MY sebagai informan juga menjelaskan bahwa kondisi kelas yang kurang layak serta kondisi kelas yang acapkali gaduh membuat tidak nyaman dalam belajar. MY merasa dianaktirikan sebab pembagian kelas jurusan IPA dan IPS kurang adil. Hal tersebut dilatarbelakangi kelas yang ditempati peserta didik jurusan IPA terkesan lebih layak dan bagus dibandingkan kelas yang ditempati peserta didik jurusan IPS.

Senada dengan MY, FR sebagai informan turut menuturkan bahwa kondisi kelas yang gaduh membuat belajar kurang nyaman. Informan lain yang bernama AP dan SN juga menjelaskan bahwa kondisi kelas yang rusak serta suasana kelas yang acapkali gaduh membuat proses pembelajaran tidak nyaman.

Fasilitas sekolah yang kurang mendukung sebab terdapat beberapa sisi kelas terdapat beberapa yang kurang layak seperti sisi lantai kelas yang pecah sehingga dapat membahayakan guru maupun murid ketika melaksanakan proses pembelajaran, area dinding bawah yang berlumut dan kotor, plafon yang pecah sehingga dapat membahayakan penghuni kelas, serta kipas angin yang tidak berfungsi mengakibatkan kondisi kelas yang panas. Hal tersebut membuat suasana belajar kurang nyaman. Hal tersebut juga berdasarkan pada hasil data observasi.

Bila coba dianalisis lingkungan belajar di SMA B Lamongan kurang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut sesuai penuturan informan dan keadaan nyata dari lingkungan sekolah. Jika dianalisis menggunakan teori pengkondisian operan Skinner kondisi lingkungan SMA B Lamongan tidak memberikan stimulus dalam proses pembelajaran. Skinner menjelaskan bahwa stimulus adalah pendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan, dalam hal ini kondisi lingkungan yang tidak kondusif seperti suasana kelas yang gaduh dan ramai, fasilitas yang kurang mumpuni bagi beberapa kelas membuat peserta didik tidak terdorong untuk meakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan hal kondisi tersebut membuat peserta didik malah menjadi malas dan tidak bergairah dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi disebabkan lingkungan belajar yang membuat peserta didik tidak nyaman dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik berperilaku menyontek berasal dari motivasi ekstrinsik

khususnya pada penghargaan dalam belajar. Penghargaan dalam belajar ini terbagi menjadi *reinforcement positif* dan *reinforcement negative*. *Reinforcement positif* tercermin dari pemberian hadiah berupa uang dan pulsa. Pemberian hadiah ini dilakukan pada beberapa kondisi yang berbeda. Pemberian hadiah uang dilakukan ketika proses pembelajaran dilakukan secara luring sedangkan pemberian pulsa dilakukan ketika pembelajaran daring.

Reinforcement positif juga digambarkan dari pemberian poin yang nantinya dapat diakumulasi dan digunakan untuk menghindari ulangan harian selanjutnya. Kemudian terdapat bonus nilai yang dapat digunakan untuk tambahan nilai dalam perembutan peringkat kelas. *Reinforcement positif* memberikan dampak perasaan senang dan gembira pada peserta didik sehingga mereka berusaha untuk mendapatkan *reinforcement* tersebut. Sedangkan *reinforcement negative* tercermin dari pemberian konsekuensi membeli alat kelas dan melakukan hafalan. Konsekuensi tersebut dibentuk dan diterapkan ketika peserta didik mendapatkan nilai rendah. Konsekuensi tersebut memberikan dampak perasaan tidak nyaman sehingga sebisa mungkin dihindari oleh peserta didik. Pemberian *reinforcement positif* dilakukan ketika peserta didik mendapatkan nilai tinggi sedangkan *reinforcement negative* diberikan ketika peserta didik mendapatkan nilai rendah.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian terkait motivasi belajar peserta didik yang memiliki perilaku menyontek, saran yang dapat diberikan, pertama memasang CCTV untuk mengawasi perilaku yang tersembunyi guna mencegah praktik menyontek dalam ulangan harian maupun bentuk evaluasi pembelajaran yang lain. Kedua, memberikan motivasi belajar dalam bentuk lain yang menyentuh hati dan otak mereka agar menggugah gairah belajar lebih maksimal dan untuk mengantisipasi menurunnya motivasi belajar akibat penghentian stimulus dalam belajar.

Ketiga, sekolah memberikan pelatihan terhadap guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran sehingga dapat mengontrol kelas serta dapat memberikan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Keempat, sekolah memperbaiki fasilitas sekolah agar tercipta lingkungan belajar yang nyaman serta kondusif. Kelima, sekolah menciptakan program guru berprestasi untuk menggugah semangat guru dalam memberikan pengajaran yang efektif dan menyenangkan serta bukan lagi memberikan pengajaran hanya sebagai pengukur kewajiban.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Furqanullah. 2018. Penerapan Teori Belajar Operant Conditioning Melalui Pemanfaatan Bahan Ajar Modul Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIA MAN 1 Makassar. *Thesis*. Makassar: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alaudin Makassar.
- Anderman, Eric M., and Tamera B. Murdock. 2007. *The Psychology Of Academic Cheating*. New York: Academic Press. Inc. Hal 44-68.
- Andiwatir, Alexius, dan Aliyil Khakim. 2019. Analisis Perilaku Menyontek Dan Rancangan Perubahannya Pada Siswa SMP (Analysis of Cheating Behavior and Change Design in Junior High School Students). *Jurnal Psikologi Ilmiah* 11(2): 88-97.
- Andriani, Rike, dan Rasto. 2019. Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4(1):80-86.
- Angelia, Inge. 2019. Menyontek Sebagai Bagian Dari Dekadensi Moral Bangsa. *Journal of Civic Education* 2(2): 120-25.
- Brandes, B. 1986. *Academic Honesty: A Special Study Of California Student, Sacramento: California State Departement Of Education*. New York: Bureau of Publication; Girl Scouts Of The United States Of America.
- Dalmeri. 2014. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character). *Al-Ulum* 14(1) :269-88.
- Detiknews. 2019. Sebanyak 126 Siswa SMA Curang Pada UNBK 2019, Kemendikbud: Otomatis Nilai Nol. <https://detik.news.com/berita/d-4539843/126-siswa-curang-saat-unbk-2019-kemendikbud-otomatis-nilai-nol>. Diakses 20 Oktober 2020.
- Detiknews. 2016. Siswa SMA Yogya Laporkan Aksi Nyontek Massal Di Grup Line Ke Ombudsman. <https://new.detik.com/berita/d-3182432/siswa-sma-yogya-laporkan-aksi-nyontek-massal-di-grub-line-ke-omnibudsman>. Diakses 20 Oktober 2020.
- Emda, Amna. 2017. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal* 5(2): 93-196.
- Ernata, Yusvidha. 2017. Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di SDN Ngaringan 05 Kec. Gandusari Kab. Blitar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD* 5(2): 781-790.
- Fathurahman, Muhammad, and Sulistyorini. 2012. *Belajar Dan Pelajaran Meningkatkan Mutu Pelajaran Sesuai Standart Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Friyatmi. 2011. Faktor-Faktor Penentu Perilaku Mencontek Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP. *Tingkap* VII(2): 173-88.
- Hamalik. 2011. , 2011, *Kurikulum Dan Pembelajaran . (Jakarta :)*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 155
- Hartanto, Dody. 2012. *Menyontek: Mengungkap Akar Masalah Dan Solusinya*. Indeks.
- Hartosujono. 2015. Perilaku Mnyontek Pada Remaja.” *Jurnal Psikologi* 11: 12-19.
- Jamil, Husna, and Fefri Indra Azra. 2015. Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Solok Selatan. *Economica* 2(2): 85-98.
- Jannah, Raudlatul. 2017. Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School* 1(1): 47.
- Julia, Putry, and Ati. 2019. Peranan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Dan Kejujuran Siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 3(2): 112-22.
- Lussianda, Erfa Okta. 2016. Analisis Dimensi Yang Membentuk Motivasi Siswa Dalam Belajar. *Curricula Journal of Teaching and Learning* 1(3): 1-10.
- Mahmudi, Muhammad. 2016. Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran Bf . Skinner). Pp. 429-35 in *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab 11*. Malang.
- Masni, Harbeng. 2015. *Strategi Meningkatkan Motivasi*. Dikdaya: Jakarta
- Monika, and Adman. 2017. Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2(2): 109.
- Nahar, Novi Irwan. 2016. Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1:70.
- Nugroho, Gusti. 2020. Analisis Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Di SDN16 / II Sepunggur. *Integrated Science Education Journal (ISEJ)* 1(2):1-5.
- Rahmawati, dkk. 2015. Perilaku Menyontek Ditinjau dari Orientasi Tujuan. *Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis* 1(1): 70-80
- Salamor, and M. Jenny. 2017. Hubungan Antara Pemberian Reward Dari Guru Dengan Motivasi Berprestasi Di SMA Kristen Halmahera Utara. *Jurnal Hibualamo* 1(1):25.
- Sanyata, Sigit. 2012. Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling. *Jurnal Paradigma* 7(14):5.
- Saputra, Hendra Dani, Faisal Ismet, and Andrizal. 2018. Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK. *Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*

18(1):25–30.

- Sardiman. 2007. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Singh, A. K., S. Srivastava, and D. Singh. 2015. Student Engagement as the Predictor of Direct and Indirect Learning Outcomes in the Management Education Context. *Metamorphosis: A Journal of Management Research* 14(2):20–29.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Sukaesih. 2018. Permasalahan Plagiarisme Dalam Penelitian Kualitatif Di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana* 3(1):210–18.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. 2018. Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Ips Di Smp Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Edutechno* . 18(106):1–12.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori Dnn Aplilasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suranto. 2015. Pengaruh Motivasi, Suasana Lingkungan Dan Sarana Prasarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Sma Khusus Putri Sma Islam Diponegoro Surakarta). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25(2):11–19.
- Uno, Hamza B. 2007. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuberti. 2014. *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Bandar Lampung:Anugrah Utama Raharjaahmad